

**ANALISIS KEMAMPUAN GURU EKONOMI SMA DALAM MENGANALISIS KUALITAS SOAL SE-SMA NEGERI.**

Nur Ika Hidayah, ✉ Hengky Pramusinto

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima April 2018

Disetujui Mei 2018

Dipublikasikan Juni 2018

*Keywords:*Guru Ekonomi;
Kualitas
Soal; Validitas;
Reliabilitas; Tingkat
Kesukaran; Daya
Beda; Efektivitas
Pengecoh**Abstrak**

Guru profesional dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Salah satu indikator dalam kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan dalam menilai hasil belajar siswa. Kemampuan guru ekonomi SMA Negeri Kota Semarang dalam menganalisis kualitas soal ujian masih rendah yaitu hanya 19,6% memahami tentang kualitas soal. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan guru ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang dalam analisis kualitas soal yaitu mengenai, validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh soal. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh yaitu menggunakan seluruh anggota populasi, yaitu sebanyak 52 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru ekonomi SMA negeri di kota Semarang dalam menganalisis kualitas soal tergolong buruk, yang ditunjukkan dari buruknya kemampuan guru dalam validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan efektivitas pengecoh soal. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan guru ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang dalam menganalisis kualitas soal tergolong buruk. Saran untuk guru adalah meningkatkan kemampuan dalam menganalisis kualitas soal.

Abstract

Professional teachers are required to have some competencies: pedagogic, personality, social, and professional. One indicator of pedagogic competence that a teacher must possess is the ability to assess student learning outcomes. The ability of economics teacher in analyzing the quality of test items is still low, that is only 19.6% who understand about the quality of test items. The purpose of this study is to obtain an overview of the economics teachers' ability in the state senior high school of Semarang in analyzing the quality of test items about the validity, reliability, difficulty, discriminatory power, and effectiveness of distractors. Sampling technique was used where the sample determination using all members, there were 52 respondents. Technique of collecting data used was test. Descriptive quantitative was used as method of data analysis. The result of the study shows that the economics teachers' ability in the state senior high school of Semarang in analyzing the quality of test items is bad. The conclusion of this study indicates the economics teachers' ability in the state senior high school of Semarang in analyzing the quality of test items classified as bad. Suggestions for teachers can have better understanding in analyzing the quality of test items.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

Alamat korespondensi:
Gedung L2 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: nurikahidayah@gmail.comp-ISSN 2252-6544
e-ISSN 2502-356X

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan syarat mutlak yang diperlukan sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam mencapai tujuan pembangunan nasional. Seperti yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sistem pendidikan yang diberlakukan selama ini ternyata belum dapat memenuhi harapan dari tujuan pendidikan nasional. Kualitas pendidikan kita masih tergolong rendah. Indonesia sudah tertinggal dari Malaysia bahkan Vietnam. Ironis memang, dulu mereka menimba ilmu di negara kita, sekarang jauh meninggalkan kita. Kualitas pendidikan nasional harus ditingkatkan. Komitmen bersama baik pemerintah, pelaksana pendidikan maupun masyarakat secara luas sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Salah satu kelemahan yang dirasakan dalam sistem pendidikan adalah pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang mendorong terjadinya pengembangan siswa yang dinamis dan budaya berfikir kritis. Untuk itu kompetensi guru perlu dikaji ulang agar pendidikan tidak semakin terpuruk.

Tugas dan peran guru setelah diterapkannya kurikulum 2013 semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat. Hal ini dikarenakan guru memiliki peranan penting dalam membentuk kecerdasan masyarakat di lingkungan pendidikan. Guru di sekolah,

diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang berkompeten dan siap menghadapi tantangan hidup dalam era globalisasi dengan penuh keyakinan dan percaya diri.

Guru profesional dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Salah satu indikator dalam kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan dalam menilai hasil belajar siswa.

Kemampuan guru dalam penguasaan teknik evaluasi ditunjukkan dari kemampuannya mendesain pola evaluasi, menyusun instrumen, menetapkan sasaran, melihat hasil yang diperoleh siswa, serta pemilihan tindakan yang tepat sebagai upaya untuk menindaklanjuti hasil penilaian/pengukuran. Tindakan tersebut dapat berupa perbaikan dan pengayaan sesuai dengan variasi yang dimiliki oleh siswa secara individual.

Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan, sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan (Ngalim Purwanto, 2009:3). Menurut Ratna Sajekti Rusli (1988 :5-7) evaluasi merupakan suatu proses sistematis untuk menentukan sampai seberapa jauh tujuan instruksional dicapai oleh siswa. Cakupan evaluasi lebih luas jika dibandingkan dengan pengukuran. Evaluasi mencakup deskripsi kelakuan (*behavior*) secara kualitatif maupun kuantitatif.

Evaluasi merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat pencapaian materi yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar serta memberikan *feedback* dan *feed forward*. Oleh karena itu evaluasi mempunyai posisi yang strategis karena dapat dijadikan sebagai dasar dalam penentuan tujuan pembelajaran. Evaluasi dapat dijadikan alat untuk mengetahui sejauh mana tujuan

pembelajaran telah tercapai. Dalam hal ini penilaian juga dapat dijadikan sebagai dasar dalam menentukan kemajuan hasil belajar.

Menurut Suharsimi Arikunto (2009:1-3) evaluasi merupakan kegiatan pengukuran dan penilaian. Penilaian dilaksanakan setelah pengukuran, pengukuran merupakan dasar dari penilaian. Pengukuran diartikan sebagai pemberian angka terhadap hasil belajar peserta didik. Penilaian adalah kegiatan yang sistematis dalam mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka pengambilan keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. "Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran" (Zainal Arifin 2012:2). Dari kegiatan evaluasi khususnya evaluasi hasil belajar, guru dapat mengukur apakah peserta didik sudah menguasai materi yang telah dipelajari atau belum.

Pedoman penilaian Depdikbud (1994), menyatakan bahwa tujuan penilaian adalah untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, untuk perbaikan dan peningkatan kegiatan belajar siswa serta sekaligus memberi umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar. Lebih bersifat koreksi, bahwa tujuan penilaian untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan atau kesulitan belajar siswa, dan sekaligus memberi umpan balik yang tepat.

Analisis kualitas soal tes adalah tahap yang dapat ditempuh untuk mengetahui derajat kualitas tes baik keseluruhan tes maupun butir soal yang merupakan bagian dari tes. Derajat kualitas soal tes yang dikaji dari butir soal dapat diketahui melalui analisis butir soal. Analisis butir soal merupakan kegiatan mengkaji butir-butir pertanyaan dalam tes apakah sudah memenuhi syarat sebagai tes yang berkualitas. Penganalisisan butir-butir soal tes hasil belajar dapat dilakukan dari tiga segi, yaitu (1) dari segi derajat kesukaran itemnya, (2) dari segi daya pembeda itemnya, (3) dari segi fungsi distraktornya (Anas Sudijono. 2009:370). Dari analisis butir soal ini dapat diidentifikasi butir soal mana yang baik dan tidak baik serta butir soal mana yang dapat masuk ke dalam

bank soal, direvisi, atau dibuang. Analisis butir soal dapat dihitung melalui beberapa aspek yaitu Validitas, Reliabilitas, Daya Pembeda, Tingkat Kesukaran, dan Efektivitas Pengecoh. Analisis kualitas soal tes inilah yang pada akhirnya digunakan sebagai alat evaluasi untuk menentukan kemampuan setiap siswa dalam menyerap pembelajaran.

Pendefinisian validitas tes dapat diawali dengan melihat secara etimologi, validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2000). Secara umum validitas tes terbagi kedalam tiga jenis yaitu validitas isi (*content validity*), validitas berdasar kriteria (*criterion-related validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*) (Singh, 1986; Thorndike, 1997; Azwar, 2000; Suryabrata, 2000).

Reliabilitas mengarah kepada keakuratan dan ketepatan dari suatu alat ukur dalam suatu prosedur pengukuran. Koefisien reliabilitas mengindikasikan adanya stabilitas skor yang didapatkan oleh individu, yang merefleksikan adanya proses reproduksi skor. Skor disebut stabil bila skor yang didapat pada suatu waktu dan pada waktu yang lain hasilnya relatif sama. Makna lain reliabilitas dalam terminologi stabilitas adalah subjek yang dikenai pengukuran akan menempati ranking yang relatif sama pada testing yang terpisah dengan alat tes yang ekuivalen (Singh, 1986; Thorndike, 1997).

Reliabilitas dari segi bahasa merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Bila digabungkan, kedua kata tersebut akan mengerucut kepada pemahaman tentang kemampuan alat ukur untuk dapat dipercaya

dan menjadi sandaran pengambilan keputusan. Sedangkan Anastasi dan Urbina (1997), dalam konteks ini reliabilitas alat tes akan menunjuk kepada sejauh mana perbedaan-perbedaan individual dalam skor tes dapat dianggap disebabkan oleh perbedaan-perbedaan sesungguhnya dalam karakteristik yang dipertimbangkan dan sejauhmana dapat dianggap disebabkan oleh kesalahan peluang. Senada dengan pendapat tersebut, Suryabrata (2000) menyatakan bahwa dalam arti yang paling luas, reliabilitas alat ukur menunjuk kepada sejauh mana perbedaan-perbedaan skor perolehan mencerminkan perbedaan atribut yang sebenarnya.

Reliabilitas merupakan alat ukur yang juga menunjukkan derajat kekeliruan pengukuran tidak dapat ditentukan dengan pasti melainkan hanya dapat diestimasi (Suryabrata, 2000). Estimasi reliabilitas alat ukur dapat dicapai dengan menggunakan tiga metode. Ketiga metode yang dimaksud adalah, metode "retest" atau tes ulang, metode "alternate form" atau tes paralel dan metode "split-half" atau metode konsistensi internal (Guilford, 1954; Thorndike, 1997; Azwar, 2000; Suryabrata, 2000).

Menurut Suharsimi Arikunto (2016:222), tingkat kesukaran soal adalah bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya suatu soal. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha untuk memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya. Menganalisis tingkat kesukaran soal artinya menggolongkan soal-soal yang termasuk kategori mudah, sedang, dan sukar.

Menurut Zainal Arifin (2016:273) perhitungan daya pembeda adalah pengukuran sejauh mana suatu butir soal mampu membedakan peserta didik yang sudah menguasai kompetensi dengan peserta didik yang belum atau kurang menguasai kompetensi berdasarkan kriteria tertentu. Semakin tinggi

koefisien daya pembeda suatu butir soal, semakin mampu butir soal tersebut membedakan antara peserta didik yang menguasai kompetensi dengan peserta didik yang kurang menguasai kompetensi.

Daya pembeda akan mengkaji soal-soal tes dari segi kemampuan tes tersebut dalam membedakan siswa yang masuk dalam kategori prestasi yang rendah maupun yang tinggi. Soal yang memiliki daya pembeda akan mampu menunjukkan hasil yang tinggi apabila diberikan kepada siswa yang memiliki prestasi tinggi dan hasil yang rendah apabila diberikan kepada siswa yang memiliki prestasi rendah. Menghitung daya pembeda perlu dibedakan antara kelompok kecil (kurang atau sama dengan 100) dan kelompok besar (lebih dari 100).

Efektivitas penggunaan pengecoh dapat diketahui dengan melihat pola sebaran jawaban soal dari para siswa. Pola sebaran jawaban diperoleh dengan menghitung banyaknya testee yang memilih pilihan jawaban atau yang tidak memilih apapun. Menurut Suharsimi Arikunto (2016:233) yang dimaksud penyebaran jawaban soal adalah distribusi testee dalam hal menentukan pilihan jawaban pada soal dalam bentuk pilihan ganda. Dari pola sebaran jawaban soal dapat diketahui apakah pengecoh dapat berfungsi dengan baik atau tidak. Guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasil yang didapatkan siswa dalam pembelajaran di sekolah atau khususnya di kelas. Dengan demikian, guru haruslah dibekali dengan ilmu evaluasi pembelajaran khususnya analisis kualitas soal sebagai ilmu yang mendukung tugasnya, yakni mengevaluasi hasil belajar siswa, sehingga tes yang dilakukan oleh guru mampu menggambarkan kondisi siswa yang sebenarnya (Suharsimin Arikunto, 2001:4).

Menurut hasil observasi bulan februari 2017 kondisi di lapangan menunjukkan adanya kegagalan guru dalam pelaksanaan evaluasikhususnya pada analisis kualitas soal yang diujikan oleh guru. Selama ini penilaian/tes yang dilakukan oleh guru belum lah menggambarkan kondisi siswa secara nyata,

hal ini dikarenakan guru mengadakan penilaian hanya untuk mencari angka atau nilai untuk anak didik. Apabila anak banyak memperoleh nilai di bawah 6 (enam), maka guru menganggap bahwa anak didiklah yang gagal dalam menyerap materi pelajaran atau materi pelajaran terlalu berat, sehingga sukar dipahami oleh anak tanda melakukan analisis apakah soal yang diberikan untuk tes sudah memenuhi standar kualitas soal yang ditetapkan yakni validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda dan efektivitas pengecoh. Dalam penyusunan instrumen soal guru cenderung tidak memperhatikan aspek kualitas soal ujian. Kebanyakan guru dalam menyusun instrumen soal mendadak dan tidak melakukan uji coba terhadap soal yang akan diujikan, sehingga instrumen soal yang ada dianggap belum

mampu menggambarkan kondisi sebenarnya dari setiap siswa. Soal yang baik adalah soal yang mampu mengukur kemampuan setiap siswanya. Penyebabnya adalah: (1) guru kurang memahami bagaimana cara menganalisis kualitas soal yang diujikan yaitu dipandang dari segi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan efektivitas pengecoh,(2) Guru jarang melakukan analisis kualitas soal yang diujikan kepada siswa, hanya pada waktu tertentu saja, (3) guru kurang memahami fungsi dari analisis kualitas soal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di 16 SMA Negeri Se-Kota Semarang diperoleh informasi bahwa dari 52 guru ekonomi sebanyak 45 guru ekonomi kurang memahami menganalisis kualitas soal, sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Guru Ekonomi SMA Negeri Kota Semarang

No	Nama Sekolah	Tidak Paham	Paham	Jumlah Guru
1	SMA Negeri 1 Semarang	2	0	2
2	SMA Negeri 2 Semarang	3	1	4
3	SMA Negeri 3 Semarang	3	1	4
4	SMA Negeri 4 Semarang	3	0	3
5	SMA Negeri 5 Semarang	2	0	2
6	SMA Negeri 6 Semarang	2	1	3
7	SMA Negeri 7 Semarang	2	2	4
8	SMA Negeri 8 Semarang	3	0	3
9	SMA Negeri 9 Semarang	3	0	3
10	SMA Negeri 10 Semarang	3	1	4
11	SMA Negeri 11 Semarang	2	1	3
12	SMA Negeri 12 Semarang	3	2	5
13	SMA Negeri 13 Semarang	3	1	4
14	SMA Negeri 14 Semarang	2	0	2
15	SMA Negeri 15 Semarang	3	1	4
16	SMA Negeri 16 Semarang	1	1	2
Jumlah		40	12	52

Sumber : observasi terhadap guru di 16 SMA Negeri Se-Kota Semarang, 2017

Berdasarkan kondisi dilapangan yang telah dijelaskan di atas, maka jelaslah bahwa guru harus meningkatkan kemampuannya dalam evaluasi pembelajaran khususnya dalam menganalisis kualitas soal. Permasalahan evaluasi ternyata menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi oleh guru. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut, peneliti ingin menganalisis kemampuan guru dalam menganalisis kualitas soal dengan judul “Analisis Kemampuan Guru Ekonomi

SMA dalam Menganalisis Kualitas Soal se-SMA Negeri Kota Semarang”.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan guru ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang dalam analisis kualitas soal yaitu mengenai:(1) kemampuan guru ekonomi dalam menganalisis kualitas soal dipandang dari segi validitas soal, (2) kemampuan guru ekonomi dalam menganalisis kualitas soal dipandang dari segi reliabilitas soal, (3) kemampuan guru ekonomi dalam menganalisis kualitas soal dipandang dari

segi tingkat kesukaran soal, (4) kemampuan guru ekonomi dalam menganalisis kualitas soal dipandang dari segi daya pembeda soal, (5) kemampuan guru ekonomi dalam menganalisis kualitas soal dipandang dari segi efektivitas pengecoh soal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015:13), penelitian deskriptif kuantitatif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Penelitian ini menilai sifat dari kondisi-kondisi yang tampak. Menurut Sugiyono (2015:117) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru ekonomi SMA Negeri se-Kota Semarang yang berjumlah 52 orang. Sampel yang digunakan yaitu 52 orang guru ekonomi dengan menggunakan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel". Tujuannya untuk membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan deskriptif *persentase*. Analisis data soal uji coba

menggunakan uji analisis kualitas soal yaitu uji *validitas*, uji *reliabilitas*, uji tingkat kesukaran soal, uji daya pembeda soal, uji efektivitas pengecoh soal guna mengetahui layak tidaknya instrumen soal. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif *presentase*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis secara kuantitatif deskriptif kemampuan guru dalam menganalisis kualitas soal menggunakan program SPSS dapat diketahui validitas soal, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda dan efektivitas pengecoh. Dari 16 sekolah diperoleh data sebanyak 52 responden. Data yang digunakan berbentuk pilihan ganda berjumlah butir soal.

Uji Instrumen Soal Tes

Uji instrumen dalam penelitian ini menggunakan program SPSS untuk mengetahui kualitas instrumen soal yang akan digunakan dalam penelitian. Uji yang dilakukan antara lain menghitung validitas soal, reliabilitas soal, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh soal. Dalam penelitian ini menggunakan dua tipe soal yaitu soal tipe benar-salah dan soal tipe pilihan ganda. Hasil uji instrumen soal dengan menggunakan program SPSS sebagai berikut :

Instrumen Soal Pemahaman Guru terhadap Validitas Soal

Validitas Soal

Hasil uji validitas soal pemahaman guru terhadap validitas soal adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Validitas Soal Pemahaman Guru terhadap Validitas Soal

No. Soal	Korelasi <i>Product Moment</i>	Nilai sig. (p)	Keterangan
A1	0,506	0,000	Valid
A2	0,602	0,000	Valid
A3	0,594	0,000	Valid
A4	0,621	0,000	Valid
A5	0,540	0,000	Valid
A6	0,418	0,002	Valid
A7	0,196	0,164	Tidak Valid
A8	0,420	0,002	Valid
A9	0,139	0,326	Tidak Valid
A10	0,355	0,010	Valid

Sumber: Data Primer diolah

Pengujian validitas tes menggunakan program SPSS versi 16. Hasil perhitungan validitas tes tersebut selanjutnya dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Jumlah responden dalam pengambilan data penelitian adalah 52 guru. Pada taraf 5% dan $n=52$, r_{tabel} menunjukkan nilai sebesar 0,2262. Apabila $r_{tabel} < r_{hitung}$ maka butir soal tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya, jika $r_{tabel} > r_{hitung}$ maka butir soal yang bersangkutan dinyatakan tidak valid. Jika

dilihat dari nilai signifikansi maka apabila nilai signifikansi < 0.05 maka butir soal tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya jika nilai signifikansi > 0.05 maka butir soal tersebut dinyatakan tidak valid. Berdasarkan hasil analisis instrumen soal di atas dapat diketahui bahwa dari 10 butir soal dinyatakan 8 soal valid dan 2 soal tidak valid. Selanjutnya soal yang tidak valid akan dibuang dan tidak digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. Distribusi Soal Pemahaman Guru terhadap Validitas Soal

No	Validitas	No Butir Soal	Jumlah	Persentase	Ket
1	> 0.2262 (r tabel) < 0.05 (signifikasi)	1,2,3,4,5,6,8,10	8	80%	Valid
2	< 0.2262 (r tabel) > 0.05 (signifikasi)	7, 9	2	20%	Tidak Valid

Sumber: Data primer diolah

Reliabilitas Soal

Hasil uji reliabilitas pada validitas soal diperoleh nilai Alpha Cronbach sebesar 0,662 dan nilai lebih besar dari 0,600 yang berarti

instrumen validitas soal pada penelitian adalah reliabel.

Tingkat Kesukaran

Hasil uji tingkat kesukaran soal pada instrumen validitas soal adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Tingkat Kesukaran Instrumen Validitas Soal

No. Soal	B	P	Keterangan
A1	31	0,60	Sedang
A2	16	0,31	Sedang
A3	26	0,50	Sedang
A4	19	0,37	Sedang
A5	26	0,50	Sedang
A6	18	0,35	Sedang
A7	25	0,48	Sedang
A8	32	0,62	Sedang
A9	31	0,60	Sedang
A10	30	0,58	Sedang

Sumber: Data primer diolah

Tingkat kesukaran soal pada instrumen validitas soal menunjukkan bahwa semua soal termasuk dalam kategori sedang, yang berarti tidak ada soal yang mudah ataupun sulit.

Daya Pembeda

Hasil uji daya pembeda soal pada instrumen validitas soal adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Daya Pembeda Instrumen Validitas Soal

No	B _A	B _B	P _A	P _B	DP	Keterangan
A1	22	9	0,85	0,35	0,50	Baik
A2	15	1	0,58	0,04	0,54	Baik
A3	20	6	0,77	0,23	0,54	Baik
A4	16	3	0,62	0,12	0,50	Baik
A5	19	7	0,73	0,27	0,46	Baik
A6	12	6	0,46	0,23	0,23	Cukup
A7	13	12	0,50	0,46	0,04	Jelek
A8	20	12	0,77	0,46	0,31	Cukup
A9	16	15	0,62	0,58	0,04	Jelek
A10	18	12	0,69	0,46	0,23	Cukup

Sumber: Data primer diolah

Daya pembeda soal pada instrumen validitas soal menunjukkan bahwa terdapat 5 nomor soal yang memiliki daya pembeda tergolong baik yaitu soal nomor 1, 2, 3, 4, dan 5, terdapat 3 nomor soal yang memiliki daya pembeda tergolong cukup baik yaitu soal nomor 6, 8 dan 10, serta terdapat 2 nomor soal yang memiliki daya pembeda tergolong jelek yaitu soal nomor 7 dan 9 sehingga kedua nomor ini

tidak digunakan atau dihilangkan dalam analisis data penelitian ini.

Instrumen Soal Pemahaman Guru terhadap Reliabilitas Soal Validitas Soal

Hasil uji validitas soal pemahaman guru terhadap reliabilitas soal adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Validitas Soal Pemahaman Guru terhadap Reliabilitas Soal

No. Soal	Korelasi <i>Product Moment</i>	Nilai sig. (p)	Keterangan
B1	0,659	0,000	Valid
B2	0,360	0,009	Valid
B3	0,568	0,000	Valid
B4	0,211	0,134	Tidak Valid
B5	0,498	0,000	Valid
B6	0,366	0,008	Valid
B7	0,359	0,009	Valid
B8	0,526	0,002	Valid
B9	0,571	0,000	Valid
B10	0,375	0,006	Valid

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan hasil analisis instrumen soal di atas dapat diketahui bahwa dari 10 butir soal dinyatakan 9 soal valid dan 1 soal tidak valid.

Selanjutnya soal yang tidak valid akan dibuang dan tidak digunakan dalam penelitian.

Tabel 7. Distribusi Soal Pemahaman Guru terhadap Reliabilitas Soal

No	Validitas	No Butir Soal	Jumlah	Persentase	Ket
1	>0.2262 (r tabel) <0.05 (signifikasi)	1,2,3,5,6,7, 8,9,10	9	90%	Valid
2	<0.2262 (r tabel) >0.05 (signifikasi)	4	1	10%	Tidak Valid

Sumber: Data primer diolah

Reliabilitas Soal

Hasil uji reliabilitas pada reliabilitas soal diperoleh nilai Alpha Cronbach sebesar 0,601 dan nilai lebih besar dari 0,600 yang berarti instrumen reliabilitas soal pada penelitian adalah reliabel.

Tingkat Kesukaran

Hasil uji tingkat kesukaran soal pada instrumen reliabilitas soal adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Tingkat Kesukaran Instrumen Reliabilitas Soal

No. Soal	B	P	Keterangan
B1	22	0,42	Sedang
B2	34	0,65	Sedang
B3	31	0,60	Sedang
B4	25	0,48	Sedang
B5	28	0,54	Sedang
B6	25	0,48	Sedang
B7	28	0,54	Sedang
B8	24	0,46	Sedang
B9	22	0,42	Sedang
B10	29	0,56	Sedang

Sumber: Data primer diolah

Tingkat kesukaran soal pada instrumen reliabilitas soal menunjukkan bahwa semua soal termasuk dalam kategori sedang, yang berarti tidak ada soal yang mudah ataupun sulit.

Daya Pembeda

Hasil uji daya pembeda soal pada instrumen reliabilitas soal adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Daya Pembeda Instrumen Reliabilitas Soal

No	B _A	B _B	P _A	P _B	DP	Keterangan
B1	19	3	0,73	0,12	0,62	Baik
B2	20	14	0,77	0,54	0,23	Cukup
B3	23	8	0,88	0,31	0,58	Baik
B4	13	12	0,50	0,46	0,04	Jelek
B5	20	8	0,77	0,31	0,46	Baik
B6	17	8	0,65	0,31	0,35	Cukup
B7	18	10	0,69	0,38	0,31	Cukup
B8	15	9	0,58	0,35	0,23	Cukup
B9	15	7	0,58	0,27	0,31	Cukup
B10	19	10	0,73	0,38	0,35	Cukup

Sumber: Data primer diolah

Daya pembeda soal pada instrumen reliabilitas soal menunjukkan bahwa terdapat 3 nomor soal yang memiliki daya pembeda tergolong baik yaitu soal nomor 1, 3, dan 5, terdapat 6 nomor soal yang memiliki daya pembeda tergolong cukup baik yaitu soal nomor

2, 6, 7, 8, 9 dan 10, serta terdapat 1 nomor soal yang memiliki daya pembeda tergolong jelek yaitu soal nomor 4 sehingga nomor ini tidak digunakan atau dihilangkan dalam analisis data penelitian ini.

Instrumen Soal Pemahaman Guru terhadap Tingkat Kesukaran Soal

Validitas Soal

Hasil uji validitas soal pemahaman guru terhadap tingkat kesukaran soal adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Validitas Soal Pemahaman Guru terhadap Tingkat Kesukaran Soal

No. Soal	Korelasi <i>Product Moment</i>	Nilai sig. (p)	Keterangan
C1	0,438	0,001	Valid
C2	0,560	0,000	Valid
C3	0,409	0,003	Valid
C4	0,482	0,000	Valid
C5	0,159	0,261	Tidak Valid
C6	0,189	0,179	Tidak Valid
C7	0,435	0,001	Valid
C8	0,568	0,000	Valid
C9	0,520	0,000	Valid
C10	0,441	0,001	Valid

Berdasarkan hasil analisis instrumen soal di atas dapat diketahui bahwa dari 10 butir soal dinyatakan 8 soal valid dan 2 soal tidak valid.

Selanjutnya soal yang tidak valid akan dibuang dan tidak digunakan dalam penelitian.

Tabel 11. Distribusi Soal Pemahaman Guru terhadap Tingkat Kesukaran Soal

No	Validitas	No Butir Soal	Jumlah	Persentase	Ket
1	>0.2262 (r tabel) <0.05 (signifikasi)	1,2,3,4,7,8,9,10	8	80%	Valid
2	<0.2262 (r tabel) >0.05 (signifikasi)	5,6	2	20%	Tidak Valid

Reliabilitas Soal

Hasil uji reliabilitas pada instrumen tingkat kesukaran soal diperoleh nilai Alpha Cronbach sebesar 0,608 dan nilai lebih besar dari 0,600 yang berarti instrumen tingkat kesukaran soal pada penelitian adalah reliabel.

Tingkat Kesukaran

Hasil uji tingkat kesukaran soal pada instrumen tingkat kesukaran soal adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Tingkat Kesukaran Instrumen Tingkat Kesukaran Soal

No. Soal	B	P	Keterangan
C1	27	0,52	Sedang
C2	28	0,54	Sedang
C3	26	0,50	Sedang
C4	18	0,35	Sedang
C5	27	0,52	Sedang
C6	18	0,35	Sedang
C7	20	0,38	Sedang
C8	23	0,44	Sedang
C9	24	0,46	Sedang
C10	21	0,40	Sedang

Tingkat kesukaran soal pada instrumen tingkat kesukaran soal menunjukkan bahwa semua soal termasuk dalam kategori sedang, yang berarti tidak ada soal yang mudah ataupun sulit.

Daya Pembeda

Hasil uji daya pembeda soal pada instrumen tingkat kesukaran soal adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Daya Pembeda Instrumen Tingkat Kesukaran Soal

No	B _A	B _B	P _A	P _B	DP	Keterangan
C1	18	9	0,69	0,35	0,35	Cukup
C2	21	7	0,81	0,27	0,54	Baik
C3	17	9	0,65	0,35	0,31	Cukup
C4	14	4	0,54	0,15	0,38	Cukup
C5	14	13	0,54	0,50	0,04	Jelek
C6	11	7	0,42	0,27	0,15	Jelek
C7	14	6	0,54	0,23	0,31	Cukup
C8	16	7	0,62	0,27	0,35	Cukup
C9	18	6	0,69	0,23	0,46	Baik
C10	15	6	0,58	0,23	0,35	Cukup

Sumber: Data primer diolah

Daya pembeda soal pada instrumen tingkat kesukaran soal menunjukkan bahwa terdapat 2 nomor soal yang memiliki daya pembeda tergolong baik yaitu soal nomor 2 dan 9, terdapat 6 nomor soal yang memiliki daya pembeda tergolong cukup baik yaitu soal nomor 1, 3, 4, 7, 8 dan 9, serta terdapat 2 nomor soal yang memiliki daya pembeda tergolong jelek

yaitu soal nomor 5 dan 6 sehingga kedua nomor ini tidak digunakan atau dihilangkan dalam analisis data penelitian ini.

Efektivitas Pengecoh Soal

Hasil pengujian efektivitas pengecoh soal pada instrumen tingkat kesukaran soal adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Efektivitas Pengecoh Soal Instrumen Tingkat Kesukaran Soal

No	P	IP	Keterangan
C1	8	128%	Baik
C2	9	150%	Baik
C3	9	138%	Baik
C4	11	129%	Baik
C5	10	160%	Kurang baik
C6	14	165%	Kurang baik
C7	11	138%	Baik
C8	10	138%	Baik
C9	9	129%	Baik
C10	9	116%	Sangat Baik

Sumber: Data primer diolah

Efektivitas soal pengecoh pada instrumen tingkat kesukaran soal menunjukkan bahwa terdapat 7 nomor soal yang memiliki pengecoh tergolong baik yaitu soal nomor 1, 2, 3, 4, 7, 8, dan 9, terdapat 1 nomor soal yang memiliki efektivitas soal pengecoh tergolong sangat baik yaitu soal nomor 10, serta terdapat 2 nomor soal yang memiliki efektivitas soal pengecoh tergolong kurang baik atau jelek yaitu soal nomor 5 dan 6 sehingga kedua nomor ini tidak digunakan atau dihilangkan dalam analisis data penelitian ini.

Instrumen Soal Pemahaman Guru terhadap Daya Pembeda Soal

Validitas Soal

Hasil uji validitas soal pemahaman guru terhadap tingkat daya pembeda soal adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Validitas Soal Pemahaman Guru terhadap Daya Pembeda Soal

No. Soal	Korelasi <i>Product Moment</i>	Nilai sig. (p)	Keterangan
D1	0,441	0,001	Valid
D2	0,534	0,000	Valid
D3	0,441	0,001	Valid
D4	0,465	0,001	Valid
D5	0,431	0,001	Valid
D6	0,586	0,000	Valid
D7	0,482	0,000	Valid
D8	0,441	0,001	Valid
D9	0,482	0,000	Valid
D10	0,173	0,220	Tidak Valid

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan hasil analisis instrumen soal diatas dapat diketahui bahwa dari 10 butir soal dinyatakan 9 soal valid dan 1 soal tidak valid.

Selanjutnya soal yang tidak valid akan dibuang dan tidak digunakan dalam penelitian.

Tabel 16. Distribusi Soal Pemahaman Guru terhadap Daya Pembeda Soal

No	Validitas	No Butir Soal	Jumlah	Persentase	Ket
1	>0.2262 (r tabel) <0.05 (signifikasi)	1,2,3,4,5, 6, 7,8,9	9	90%	Valid
2	<0.2262 (r tabel) >0.05 (signifikasi)	10	1	10%	Tidak Valid

Sumber: Data primer diolah

Reliabilitas Soal

Hasil uji reliabilitas pada instrumen daya pembeda soal diperoleh nilai Alpha Cronbach sebesar 0,606 dan nilai lebih besar dari 0,600 yang berarti instrumen daya pembeda soal pada penelitian adalah reliabel.

Tingkat Kesukaran

Hasil uji tingkat kesukaran soal pada instrumen daya pembeda soal adalah sebagai berikut:

Tabel 17. Tingkat Kesukaran Instrumen Daya Pembeda Soal

No. Soal	B	P	Keterangan
D1	29	0,56	Sedang
D2	23	0,44	Sedang
D3	29	0,56	Sedang
D4	25	0,48	Sedang
D5	25	0,48	Sedang

No. Soal	B	P	Keterangan
D6	24	0,46	Sedang
D7	22	0,42	Sedang
D8	29	0,56	Sedang
D9	22	0,42	Sedang
D10	26	0,50	Sedang

Sumber: Data primer diolah

Tingkat kesukaran soal pada instrumen daya pembeda soal menunjukkan bahwa semua soal termasuk dalam kategori sedang, yang berarti tidak ada soal yang mudah ataupun sulit.

Daya Pembeda

Hasil uji daya pembeda soal pada instrumen daya pembeda soal adalah sebagai berikut:

Tabel 18. Daya Pembeda Instrumen Daya Pembeda Soal

No	B _A	B _B	P _A	P _B	DP	Keterangan
D1	20	9	0,77	0,35	0,42	Baik
D2	20	3	0,77	0,12	0,65	Baik
D3	19	10	0,73	0,38	0,35	Cukup
D4	17	8	0,65	0,31	0,35	Cukup
D5	16	9	0,62	0,35	0,27	Cukup
D6	18	6	0,69	0,23	0,46	Baik
D7	15	7	0,58	0,27	0,31	Cukup
D8	19	10	0,73	0,38	0,35	Cukup
D9	15	7	0,58	0,27	0,31	Cukup
D10	13	13	0,50	0,50	0,00	Jelek

Sumber: Data primer diolah

Daya pembeda soal pada instrumen daya pembeda soal menunjukkan bahwa terdapat 3 nomor soal yang memiliki daya pembeda tergolong baik yaitu soal nomor 1, 2 dan 6, terdapat 6 nomor soal yang memiliki daya pembeda tergolong cukup baik yaitu soal nomor 3, 4 5, 7, 8 dan 9, serta terdapat 1 nomor soal yang memiliki daya pembeda tergolong jelek yaitu soal nomor 10 sehingga nomor ini tidak

digunakan atau dihilangkan dalam analisis data penelitian ini.

Efektivitas Pengecoh Soal

Hasil pengujian efektivitas pengecoh soal pada instrumen daya pembeda soal adalah sebagai berikut:

Tabel 19. Efektivitas Pengecoh Soal Instrumen Daya Pembeda Soal

No	P	IP	Keterangan
D1	8	139%	Baik
D2	9	124%	Sangat Baik
D3	8	139%	Baik
D4	8	119%	Sangat Baik
D5	9	133%	Baik
D6	10	143%	Baik
D7	11	147%	Baik
D8	8	139%	Baik
D9	10	133%	Baik
D10	10	154%	Kurang baik

Efektivitas soal pengecoh pada instrumen daya pembeda soal menunjukkan bahwa terdapat 7 nomor soal yang memiliki daya pembeda tergolong baik yaitu soal nomor 1, 3, 5, 6, 7, 8, dan 9, terdapat 2 nomor soal yang memiliki efektivitas soal pengecoh tergolong sangat baik yaitu soal nomor 2 dan 4, serta terdapat 1 nomor soal yang memiliki efektivitas soal pengecoh tergolong kurang baik atau jelek yaitu soal nomor 10 sehingga nomor ini tidak

digunakan atau dihilangkan dalam analisis data penelitian ini.

Instrumen Soal Pemahaman Guru terhadap Efektivitas Soal Pengecoh

Validitas Soal

Hasil uji validitas soal pemahaman guru terhadap tingkat efektivitas soal pengecoh adalah sebagai berikut:

Tabel 20. Validitas Soal Pemahaman Guru terhadap Efektivitas Soal Pengecoh

No. Soal	Korelasi <i>Product Moment</i>	Nilag sig. (p)	Keterangan
E1	0,491	0,000	Valid
E2	0,437	0,001	Valid
E3	0,420	0,002	Valid
E4	0,095	0,501	Tidak Valid
E5	0,453	0,001	Valid
E6	0,515	0,000	Valid
E7	0,454	0,001	Valid
E8	0,491	0,000	Valid
E9	0,566	0,000	Valid
E10	0,486	0,000	Valid

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan hasil analisis instrumen soal di atas dapat diketahui bahwa dari 10 butir soal dinyatakan 9 soal valid dan 1 soal tidak valid.

Selanjutnya soal yang tidak valid akan dibuang dan tidak digunakan dalam penelitian.

Tabel 21. Distribusi Soal Pemahaman Guru terhadap Efektivitas Soal Pengecoh

No	Validitas	No Butir Soal	Jumlah	Persentase	Ket
1	>0.2262 (r tabel) <0.05 (signifikasi)	1,2,3,5, 6, 7,8,9,10	9	90%	Valid
2	<0.2262 (r tabel) >0.05 (signifikasi)	4	1	10%	Tidak Valid

Sumber: Data primer diolah

Reliabilitas Soal

Hasil uji reliabilitas pada instrumen efektivitas soal pengecoh diperoleh nilai Alpha Cronbach sebesar 0,608 dan nilai lebih besar dari 0,600 yang berarti instrumen efektivitas soal pengecoh pada penelitian adalah reliabel.

Tingkat Kesukaran

Hasil uji tingkat kesukaran soal pada instrumen efektivitas soal pengecoh adalah sebagai berikut:

Tabel 22. Tingkat Kesukaran Instrumen Efektivitas Soal Pengecoh

No. Soal	B	P	Keterangan
E1	32	0,62	Sedang
E2	22	0,42	Sedang
E3	27	0,52	Sedang
E4	23	0,44	Sedang
E5	24	0,46	Sedang
E6	20	0,38	Sedang

No. Soal	B	P	Keterangan
E7	32	0,62	Sedang
E8	22	0,42	Sedang
E9	21	0,40	Sedang
E10	34	0,65	Sedang

Sumber: Data primer diolah

Tingkat kesukaran soal pada instrumen efektivitas soal pengecoh menunjukkan bahwa semua soal termasuk dalam kategori sedang, yang berarti tidak ada soal yang mudah ataupun sulit.

Daya Pembeda

Hasil uji daya pembeda soal pada instrumen efektivitas soal pengecoh adalah sebagai berikut:

Tabel 23. Daya Pembeda Instrumen Efektivitas Soal Pengecoh

No	B _A	B _B	P _A	P _B	DP	Keterangan
E1	20	12	0,77	0,46	0,31	Cukup
E2	14	8	0,54	0,31	0,23	Cukup
E3	17	10	0,65	0,38	0,27	Cukup
E4	14	9	0,54	0,35	0,19	Jelek
E5	17	7	0,65	0,27	0,38	Cukup
E6	15	5	0,58	0,19	0,38	Cukup
E7	21	11	0,81	0,42	0,38	Cukup
E8	15	7	0,58	0,27	0,31	Cukup
E9	17	4	0,65	0,15	0,50	Baik
E10	21	13	0,81	0,50	0,31	Cukup

Sumber: Data primer diolah

Daya pembeda soal pada instrumen efektivitas soal pengecoh menunjukkan bahwa terdapat 1 nomor soal yang memiliki daya pembeda tergolong baik yaitu soal nomor 9, terdapat 8 nomor soal yang memiliki daya pembeda tergolong cukup baik yaitu soal nomor 1,2,3,5,6,7, 8 dan 10, serta terdapat 1 nomor soal yang memiliki daya pembeda tergolong jelek yaitu soal nomor 4 sehingga nomor ini

tidak digunakan atau dihilangkan dalam analisis data penelitian ini.

Efektivitas Pengecoh Soal

Hasil pengujian efektivitas pengecoh soal pada instrumen efektivitas soal pengecoh adalah sebagai berikut:

Tabel 24. Efektivitas Pengecoh Soal Instrumen Efektivitas Soal Pengecoh

No	P	IP	Keterangan
E1	7	140%	Baik
E2	11	147%	Baik
E3	9	144%	Baik
E4	13	179%	Buruk
E5	10	143%	Baik
E6	11	138%	Baik
E7	7	140%	Baik

No	P	IP	Keterangan
E8	10	133%	Baik
E9	10	129%	Baik
E10	6	133%	Baik

Sumber: Data primer diolah

Efektivitas soal pengecoh pada instrumen efektivitas soal pengecoh menunjukkan bahwa terdapat 9 nomor soal yang memiliki daya pembeda tergolong baik yaitu soal nomor 1, 2,3, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10, serta terdapat 1 nomor soal yang memiliki efektivitas soal pengecoh tergolong buruk yaitu soal 4 sehingga nomor ini tidak digunakan atau dihilangkan dalam analisis data penelitian ini.

Deskripsi kemampuan guru ekonomi dalam menganalisis kualitas soal dilihat dari segi validitas soal, reliabilitas soal, kesukaran soal, daya beda soal, efektivitas pengecoh soal.

Pemahaman tentang Validitas Soal

Pemahaman guru ekonomi SMA tentang validitas soal dapat dilihat dari pemahaman terhadap validitas isi, pemahaman terhadap validitas konstruksi, pemahaman terhadap validitas konkuren, pemahaman terhadap validitas prediksi, pemahaman tentang teknik-teknik untuk mengukur validitas soal, dan pemahaman tentang fungsi validitas soal. Deskripsi pemahaman guru terhadap validitas soal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 25. Distribusi Frekuensi Pemahaman tentang Validitas Soal

No.	Interval nilai/skor	Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	90-100	Sangat Baik	3	5,8
2	80-89,99	Baik	6	11,5
3	70-79,99	Cukup	2	3,7
4	Kurang dari 70	Buruk	41	78,8
Total			52	100,0

Sumber: Dataprimer diolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang tentang validitas soal tergolong buruk, yang ditunjukkan dari guru yang memiliki pemahaman buruk mencapai 78,8% dan diketahui hanya terdapat 5,8% guru yang memiliki pemahaman yang sangat baik serta 11,5% memiliki pemahaman yang baik dan 3,8% memiliki pemahaman tentang validitas soal yang cukup baik.

Pemahaman tentang Reliabilitas Soal

Pemahaman guru ekonomi SMA tentang reliabilitas soal dapat dilihat dari kemampuan membedakan soal yang mudah, sedang, dan sulit, kemampuan menggambarkan karakteristik setiap siswa, memiliki standar penilaian tetap/seragam, kemampuan menentukan jumlah soal yang tepat untuk menjangkau pengetahuan siswa secara lengkap, pemahaman tentang fungsi reliabilitas soal, dan pemahaman tentang teknik-teknik untuk mengukur reliabilitas soal. Deskripsi pemahaman guru terhadap reliabilitas soal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 26. Distribusi Frekuensi Pemahaman tentang Reliabilitas Soal

No.	Interval nilai/skor	Kategori	Frekuensi(orang)	Persentase(%)
1	90-100	Sangat Baik	3	5,8
2	80-89,99	Baik	4	7,7
3	70-79,99	Cukup	5	9,6
4	Kurang dari 70	Buruk	40	79,9
Total			52	100,0

Sumber: Data primer diolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang tentang reliabilitas soal tergolong buruk, yang ditunjukkan dari banyaknya guru yang memiliki pemahaman buruk mencapai 76,9% dan diketahui hanya terdapat 5,8% guru yang memiliki pemahaman yang sangat baik serta 7,7% memiliki pemahaman yang baik dan 3,8% memiliki pemahaman tentang reliabilitas soal yang cukup baik.

Pemahaman tentang Tingkat Kesukaran Soal

Pemahaman guru ekonomi SMA tentang tingkat kesukaran soal dapat dilihat dari pemahaman tentang keseimbangan dari tingkat kesukaran untuk ketiga kategori, pemahaman tentang proporsi jumlah soal untuk setiap kategori, pemahaman tentang teknik-teknik untuk mengukur tingkat kesukaran. Deskripsi pemahaman guru terhadap tingkat kesukaran soal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 27. Distribusi Frekuensi Pemahaman tentang Tingkat Kesukaran Soal

No.	Interval nilai/skor	Kategori	Frekuensi(orang)	Persentase(%)
1	90-100	Sangat Baik	2	3,8
2	80-89,99	Baik	3	5,8
3	70-79,99	Cukup	4	7,7
4	Kurang dari 70	Buruk	43	82,7
Total			52	100,0

Sumber: Data primer diolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang tentang tingkat kesukaran soal tergolong buruk, yang ditunjukkan dari guru yang memiliki pemahaman buruk mencapai 82,7% dan diketahui hanya terdapat 3,8% guru yang memiliki pemahaman yang sangat baik serta 5,8% memiliki pemahaman yang baik dan 7,7% memiliki pemahaman tingkat kesukaran soal yang cukup baik.

Pemahaman tentang Daya Pembeda Soal

Pemahaman guru ekonomi SMA tentang daya pembeda soal dapat dilihat dari kemampuan menyusun soal yang benar-benar bisa membedakan karakteristik siswa (pandai, sedang, dan kurang pandai), dan mengetahui teknik-teknik yang digunakan untuk mengukur daya pembeda soal. Deskripsi pemahaman guru terhadap daya pembeda soal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 28. Distribusi Frekuensi Pemahaman tentang Daya Pembeda Soal

No.	Interval nilai/skor	Kategori	Frekuensi(orang)	Persentase(%)
1	90-100	Sangat Baik	2	3,8
2	80-89,99	Baik	3	5,8
3	70-79,99	Cukup	5	9,6
4	Kurang dari 70	Buruk	42	80,8
Total			52	100,0

Sumber: Data primer diolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang tentang daya pembeda soal tergolong buruk, yang ditunjukkan dari guru yang memiliki pemahaman buruk mencapai 80,8% dan diketahui hanya terdapat 3,8% guru yang memiliki pemahaman yang sangat baik serta 5,8% memiliki pemahaman yang baik dan 9,6% memiliki pemahaman tentang daya pembeda soal yang cukup baik.

Pemahaman tentang Efektivitas Pengecoh Soal

Pemahaman guru ekonomi SMA tentang efektivitas pengecoh soal dapat dilihat dari pemahaman proporsi / ukuran berfungsinya *distractor* yang baik, pengetahuan tentang pola penyebaran jawaban *item*, memperhatikan homogeny tidaknya alternative jawaban, pengetahuan tentang kata kunci dalam pembuatan distraktor. Deskripsi pemahaman guru terhadap efektivitas pengecoh soal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 29. Distribusi Frekuensi Pemahaman tentang Efektivitas Pengecoh Soal

No.	Interval nilai/skor	Kategori	Frekuensi(orang)	Persentase(%)
1	90-100	Sangat Baik	2	3,8
2	80-89,99	Baik	2	3,8
3	70-79,99	Cukup	6	11,5
4	Kurang dari 70	Buruk	42	80,8
Total			52	100,0

Sumber: Data primer diolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang tentang efektivitas pengecoh soal tergolong buruk, yang ditunjukkan dari guru yang memiliki pemahaman buruk mencapai 80,8% dan diketahui hanya terdapat 3,8% guru yang memiliki pemahaman yang sangat baik serta 3,8% memiliki pemahaman yang baik dan 11,6% memiliki pemahaman tentang efektivitas pengecoh soal yang cukup baik.

Kemampuan Guru Ekonomi SMA dalam Menganalisis Kualitas Soal

Pemahaman guru ekonomi SMA tentang validitas soal, reliabilitas soal, kesukaran soal, daya beda soal, efektivitas pengecoh soal menunjukkan kemampuan guru ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang dalam menganalisis kualitas soal. Deskripsi kemampuan guru dalam menganalisis kualitas soal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 30. Distribusi Frekuensi Kemampuan Guru Ekonomi SMA dalam Menganalisis Kualitas Soal

No.	Interval nilai/skor	Kategori	Frekuensi(orang)	Persentase(%)
1	90-100	Sangat Baik	0	0
2	80-89,99	Baik	4	7,7
3	70-79,99	Cukup	4	7,7
4	Kurang dari 70	Buruk	44	84,6
Total			52	100,0

Sumber: Data primer diolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang dalam menganalisis kualitas soal tergolong buruk, yang ditunjukkan dari guru yang memiliki kemampuan buruk mencapai 84,6% dan diketahui tidak ada guru yang memiliki kemampuan menganalisis kualitas soal yang sangat baik serta terdapat 7,7% memiliki pemahaman yang baik dan 7,7% lainnya memiliki kemampuan untuk menganalisis kualitas soal yang tergolong cukup baik.

Kemampuan guru ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang dalam menganalisis kualitas soal tergolong buruk. Analisis kualitas soal merupakan serangkaian proses/kegiatan identifikasi terhadap alat evaluasi untuk mengetahui tingkat alat evaluasi yang telah dibuat agar diperoleh informasi tentang tindakan lanjutan terhadap alat evaluasi, meliputi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan efektivitas

pengecoh. Pembahasan masing-masing tahapan analisis soal dijabarkan sebagai berikut:

Kemampuan Guru dalam Menganalisis Kualitas Soal dari Segi Validitas Soal

Kemampuan guru dalam memvalidasi soal merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru dalam proses evaluasi pembelajaran, khususnya menganalisis kualitas soal yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran dalam melakukan fungsi ukurnya yaitu agar data yang diperoleh bisa relevan/sesuai dengan tujuan diadakannya pengukuran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang dalam menganalisis kualitas soal dari segi validitas soal tergolong buruk.

Guru ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang memiliki pemahaman yang buruk terhadap validitas isi (*content validation*),

pemahaman terhadap validitas konstruksi (*construction validity*), pemahaman terhadap validitas konkuren (*concurrent validity*), dan pemahaman terhadap validitas prediksi (*prediction validity*), pemahaman tentang teknik-teknik untuk mengukur validitas soal, dan pemahaman tentang fungsi validitas soal.

Guru tidak memahami apa yang dimaksud dengan validitas instrumen, guru juga tidak memahami apa yang dimaksud dengan validitas isi, validitas konstruk, validitas konkuren, maupun validitas prediksi. Guru jugatidak memahami rumus korelasi *product moment* maupun rumus korelasi biserial yang digunakan untuk menghitung validitas konstruk.

Kemampuan Guru dalam Menganalisis Kualitas Soal dari Segi Reliabilitas Soal

Kemampuan guru dalam menganalisis kualitas soal dari segi reliabilitas soal merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru dalam proses evaluasi pembelajaran, khususnya menganalisis kualitas soal yang bertujuan untuk mengetahui atau menunjukkan keajekan suatu tes dalam mengukur gejala yang sama pada waktu dan kesempatan yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang dalam menganalisis kualitas soal dari segi reliabilitas soal tergolong buruk.

Guru ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang tidak mampu membedakan soal yang mudah, sedang, dan sulit, guru tidak mampu menggambarkan karakteristik setiap siswa, guru tidak memahami tentang standar penilaian tetap/seragam, guru tidak mampu menentukan jumlah soal yang tepat untuk menjarang pengetahuan siswa secara lengkap, guru tidak memahami tentang fungsi reliabilitas soal, dan guru pemahaman buruk terhadap teknik-teknik untuk mengukur reliabilitas soal.

Indikasi buruknya pemahaman tentang reliabilitas soal ditunjukkan dari rendahnya pemahaman tentang empat faktor yang dapat memengaruhi reliabilitas seperti panjang tes (*length of test*), sebaran skor (*spread of scores*), tingkat kesukaran (*difficulty indeks*), dan objektivitas (*objectivity*). Guru juga tidak

memahami metode menghitung reliabilitas seperti metode bentuk paralel (*equivalent*), metode tes ulang (*test retest Method*), dan metode belah dua (*split half method*).

Kemampuan Guru dalam Menganalisis Kualitas Soal dari Segi Tingkat Kesukaran Soal

Kemampuan guru dalam menganalisis kualitas soal dari segi tingkat kesukaran soal merupakan kompetensi guru dalam mengkaji soal-soal tes dari segi kesulitannya sehingga dapat di peroleh soal-soal mana yang termasuk mudah, sedang dan sukar. Asumsi yang digunakan untuk memperoleh kualitas soal yang baik, disamping memenuhi validitas dan reliabilitas adalah daya keseimbangan dari tingkat kesulitan soal tersebut. Keseimbangan yang dimaksudkan adalah adanya soal-soal yang termasuk mudah sedang dan sukar secara proporsional. Tingkat kesukaran soal dipandang dari kesanggupan atau kemampuan siswa dalam menjawabnya, bukan dilihat dari segi guru dalam melakukan analisis pembuat soal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang dalam menganalisis kualitas soal dari segi tingkat kesukaran soal tergolong buruk.

Guru ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang tidak memahami tentang keseimbangan dari tingkat kesukaran untuk ketiga kategori, guru tidak memahami tentang proporsi jumlah soal untuk setiap kategori, dan guru tidak memahami tentang teknik-teknik untuk mengukur tingkat kesukaran.

Indikasi yang menunjukkan buruknya kemampuan guru dalam menganalisis kualitas soal dari segi tingkat kesukaran soal, antara lain: guru tidak bisa menjelaskan pengertian analisis tingkat kesukaran, guru tidak mengetahui rumus untuk menghitung tingkat kesukaran soal bentuk objektif, guru tidak memahami rumus untuk menghitung tingkat kesukaran soal, guru tidak mengetahui besarnya persentase sebagai batasaan atau kriteria soal dikatakan mudah, sedang atau sulit. Guru juga tidak memahami indeks kesukaran soal kategori mudah, sedang, atau

sulit. Selain itu, guru juga tidak memahami langkah-langkah menghitung tingkat kesukaran soal.

Kemampuan Guru dalam Menganalisis Kualitas Soal dari Segi Daya Pembeda Soal

Kemampuan guru dalam menganalisis kualitas soal dari segi daya pembeda merupakan kompetensi guru dalam mengkaji soal-soal tes dari segi kesanggupan tes tersebut dalam kategori lemah atau rendah dan kategori kuat atau tinggi prestasinya. Salah satu tujuan analisis kuantitatif soal adalah untuk menentukan dapat tidaknya suatu soal membedakan kelompok dalam aspek yang diukur sesuai dengan perbedaan yang ada dalam kelompok itu.

Indeks yang di gunakan dalam membedakan peserta tes yang berkemampuan tinggi dengan peserta tes yang berkemampuan rendah adalah indeks daya pembeda. Indeks ini menunjukkan kesesuaian antara fungsi soal dengan fungsi tes secara keseluruhan. Jadi daya pembeda soal yaitu daya yang membedakan antara peserta tes yang berkemampuan tinggi dengan peserta tes yang berkemampuan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang dalam menganalisis kualitas soal dari segi daya pembeda soal tergolong buruk.

Buruknya pemahaman guru ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang berkaitan dengan daya pembeda soal antara lain: guru tidak mehamai tentang penyusunan soal yang benar-benar bisa membedakan karakteristik siswa (pandai, sedang, dan kurang pandai), dan guru tidak mengetahui teknik-teknik yang digunakan untuk mengukur daya pembeda soal.

Pada penelitian ini diketahui bahwa guru tidak memahami tentang pengertian daya pembeda soal, guru tidak mehamai rumus untuk menghitung daya pembeda soal, guru tidak memahami tentang klasifikasi daya pembeda soal dikatakan baik, cukup dan jelek. Guru juga tidak memahami rumus untuk menghitung daya pembeda menurut Suharsimi Arikunto maupun menurut Subino.

Kemampuan Guru dalam Menganalisis Kualitas Soal dari Segi Efektivitas Pengecoh Soal

Kemampuan guru dalam menganalisis kualitas soal dari segi efektivitas pengecoh soal merupakan kompetensi guru dalam membuat *distraktor* yang mampu mengecoh *testee* untuk memilihnya, sehingga manakala tidak ada satu pun di antara *testee* yang memilihnya, maka dapat dikatakan *distraktor* atau pengecoh tersebut tidak berfungsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang dalam menganalisis kualitas soal dari segi efektivitas pengecoh soal tergolong buruk.

Buruknya pemahaman guru ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang berkaitan dengan efektivitas pengecoh soal antara lain: guru tidak memahami proporsi/ukuran berfungsinya *distraktor* yang baik, guru tidak memahami tentang pola penyebaran jawaban *item*, guru tidak memperhatikan homogeny tidaknya alternatif jawaban, dan guru tidak memahami kata kunci dalam pembuatan *distraktor*.

Pada penelitian ini diketahui bahwa guru tidak memahami tentang butir soal yang baik, guru tidak memahami rumus menghitung efektivitas *distraktor* yang benar, guru tidak memahami menentukan kategori berdasarkan indeks kualitas pengecoh.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang dalam menganalisis kualitas soal tergolong buruk. Kesimpulan masing-masing tahapan analisis soal adalah sebagai berikut: (1) kemampuan guru ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang dalam menganalisis kualitas soal dari segi validitas soal tergolong buruk yaitu 78,8% tidak memahami analisis validitas soal, (2) kemampuan guru ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang dalam menganalisis kualitas soal dari segi reliabilitas soal tergolong buruk yaitu sebesar 76,9% guru ekonomi tidak memahami analisis reliabilitas

soal, (3) kemampuan guru ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang dalam menganalisis kualitas soal dari segi tingkat kesukaran soal tergolong buruk yaitu sebesar 82,7% guru ekonomi tidak memahami analisis tingkat kesukaran soal, (4) kemampuan guru ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang dalam menganalisis kualitas soal dari segi daya pembeda soal tergolong buruk yaitu 80,8% guru ekonomi tidak memahami analisis daya pembeda soal, (5) kemampuan guru ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang dalam menganalisis kualitas soal dari segi efektivitas pengecoh soal tergolong buruk yaitu 80,8% guru ekonomi tidak memahami analisis pengecoh soal, (6) kemampuan guru ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang dalam menganalisis kualitas soal secara keseluruhan adalah 84,6% guru tidak memahami analisis kualitas soal.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian ini adalah: (1) bagi guru ekonomi harus meningkatkan kemampuan dalam menganalisis kualitas soal dengan lebih giat belajar dan berlatih membuat soal yang baik, dimana guru melakukan pengujian validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan efektivitas pengecoh soal, agar diperoleh soal yang baik dan dapat digunakan mengukur kemampuan belajar siswa secara lebih objektif, (2) bagi sekolah hendaknya dapat lebih mendorong para guru untuk melakukan penelitian dengan jenis penelitian kuantitatif dalam bentuk korelasional maupun eksperimen sehingga guru dapat lebih memahami kualitas soal dan guru lebih dapat meningkatkan kemampuan dalam menganalisis kualitas soal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, Anne dan Urbina, Susana. 1997. *Tes Psikologi (terjemahan)*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Arifin Zainal. 2016. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto Suharsimi. 2016. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar Saifuddin. 2000. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdikbud. 1994. *Evaluasi dan Penilaian. Proyek Peningkatan Mutu Guru*. Dirjen Dikdasmen, Jakarta.
- Guilford J. P. 1954. *Psychometric Methods*. New Delhi: Tata Mc-Graw Hill Publishing Co. Ltd.
- Oktanin Wika Sevi dan Sukirno. 2015 "Analisis Butir Soal Ujian Akhir Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi", *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, (Vol. XIII, No. 1).
- Purwanto Ngalim. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian.
- Ratna Sajekti Rusli. 1988. *Tes dan Pengukuran Dalam Pendidikan*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Singh Arun Kumar. 1986. *Tests, Measurement and Research Methods in Behavioral Sciences*. New Delhi: Tata McGraw Hill.
- Sudjana Nana. 2001. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudijono Anas, 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada (Rajawali Press).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi H. M. 2013. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata Sumadi. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogya
- Thorndike Robert M. 1997. *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.